



Q1: Apa yang membuat Anda tahu bahwa kebenaran itu ada pada Kristen bukan pada agama yang lain?

A1: Karena agama yang lain kasih tahu kepada saya kalau mereka bukan kebenaran. Tidak ada agama lain yang mengatakan ada keselamatan yang pasti untuk manusia kecuali Kristus.

Budha pada akhirnya mengatakan bahwa manusia harus berkelakuan baik dan ia mengatakan dari langit di atas, bumi dibawah 'aku'lah yang paling besar. Yang disebut 'aku' yang paling besar adalah sifat Budha yang berada dalam diri manusia. Jadi dia tidak menyelamatkan. Dia mengatakan, aku mencari akhirnya aku sadar aku menemukan sesuatu. Ayahnya begitu takut anaknya berzinah, maka ia cepat menikahkan anaknya pada waktu masih muda sekali. Pada akhirnya dia tidak menyeleweng, tapi dia membuang istrinya. Ia meninggalkan istri yang sudah melahirkan anak. Ia menemukan bahwa lahir itu susah, hidup itu susah, tua itu susah, sakit itu susah, mati itu susah. Itu namanya sen lau ping se ku. Sen adalah lahir, Lau=tua, Ping=sakit, Se=mati, Ku=sengsara. Maka dia mau mencari jalan keluar. Dia hanya manusia yang jalan sampai pada tengah jalan lalu pikir dia sudah menemukan. Ini adalah Antoposentrik, pusatnya manusia mencari. Kalau manusia mencari kebenaran, dia bukan kebenaran. Maka dari seluruh proses, saya tahu bahwa dia sendiri bukan kebenaran.

Mohamad sebelum menghembuskan nafas terakhir mengatakan satu kalimat kepada ulama-ulama bahwa jangan kira ia bisa menolong mereka. Doakan aku supaya aku boleh mendapatkan tempat yang baik disisi Tuhan. Dan ada ayat dimana Mohamad mengaku nafasku ada di dalam tangan nabi Isa. Berarti Kristus yang memegang mati hidupnya.

Demikian Kong Fu Cu, dia mengatakan bahwa hiduppun tidak tahu, bagaimana tahu mati akan kemana. Ini semua adalah agama yang paling besar. Agama-agama ini sendiri mengaku mereka tidak bisa menjangkau sesuatu keterbatasan yang membawa kita menuju kekekalan.

Hanya Kristus berkata, "I come from father into the world and I depart from the world and I go back to my Father. If you follow me, you will not walk in the darkness, you will surely finally find out the light of life". "Yang percaya kepada Ku ada hidup yang kekal ! Yang mengenal Anak kenal Allah, yang tidak kenal Anak tidak kenal Bapa". Dan Bapa akan menjadikan kita anakNya melalui cinta kasihNya di dalam Yesus Kristus.

Agama Kristen memberikan hidup, agama lain memberikan sesuatu kemungkinan. Kalau engkau menganggap semua agama kebenaran, berarti engkau tidak mempercayai ada kebenaran. If everyone is right, you never know what right is. Kalau semua kebenaran tapi semua berbenturan, berarti engkau tidak percaya ada kebenaran. Dua tambah tiga berapa? Lima! Kalau orang bilang saya tidak mau taat. "Dua tambah tiga enam! Mau apa anda?" Saya ada kebebasan. Identitasku adalah kebebasan. Yang lain bilang, "Sst.., dua tambah tiga delapan". Lalu satu lagi, "Dua tambah tiga itu dua tiga! Coba dijejerkan dua dan tiga". Kemudian engkau mengatakan, "Mau percaya 5 boleh, mau percaya 6 boleh, semua semaunya sendiri!" Tiba-tiba ada yang masuk dan berkata, "Semua salah, dua tambah tiga adalah saya!" Sombong ya? Dua tambah tiga adalah kamu? Siapakah kamu? "I am Mr. Five". Jadi dua tambah tiga adalah aku. Apakah dia benar? Waktu dia mengatakan, "Dua

tambah tiga adalah saya! Saya adalah semua lima", apakah dia sombong? Dia tidak sombong, karena dia hanya menyatakan kebenaran. Karena dia kebenaran, dia boleh mengatakan kebenaran.

Setelah dia menyatakan kebenaran, semua orang mengamuk dan menyalibkan Dia, itulah Yesus Kristus. Pada waktu Yesus Kristus memberikan jawaban yang tepat, yang sungguh-sungguh, mereka memaku Dia. Karena hadirnya Kristus menjadi ancaman bagi mereka. Seharusnya kehadiran Kristus membuat mereka menangis dan berterimakasih. Dia sudah datang memberi jawaban, tapi manusia tidak mau bertobat. Manusia membela diri lalu menganiaya yang berani mengatakan kebenaran. Inilah kelemahan sifat manusia. Meski kita tahu Kristus itu kebenaran, tapi kita tidak menganiaya, tidak melarang orang untuk mempunyai keyakinan lain. Ini bedanya dengan agama lain. You can believe what you believe. But I should tell you my truth is from God. I confirmed my truth is positive and is affirmed. Kita memiliki keberanian, bukan keberanian yang menghancurkan, tapi keberanian mengabarkan Injil. Saya akan pegang teguh iman Kristen yang mutlak, tapi saya akan toleransi jika engkau tidak mau bertobat. Itu namanya kekristenan.

Pdt. DR. Stephen Tong

Q2: Apakah ada hubungan antara orang Israel yang dipaksa meninggalkan Gaza, dengan orang Amerika yang terpaksa meninggalkan New Orleans akibat Hurricane Katrina? Bukankah Gaza termasuk tanah perjanjian Tuhan buat orang Israel? Apakah Tuhan sedang menghukum Amerika Serikat karena menekan Israel untuk keluar dari Gaza?

Jandi

A2: Kita perlu berhati-hati dalam menafsirkan suatu kejadian kemudian dikaitkan dengan kejadian-kejadian yang terjadi di Alkitab, karena bagaimanapun kejadian yang terjadi di Alkitab merupakan suatu sejarah, melaluinya kita bisa mempelajari prinsip rohani yang masih berlaku sampai hari ini.

Berikutnya, tentang Israel. Memang Alkitab menyatakan bahwa bangsa ini adalah bangsa pilihan Tuhan. Firman Tuhan mengatakan bahwa kita yang berasal dari bangsa-bangsa lain adalah seperti batang yang dicangkokkan, sehingga kita tidak boleh memegahkan diri. Israel memang merupakan bangsa yang khusus dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini. Namun, Alkitab juga mengajarkan dengan jelas bahwa yang dimaksud umat pilihan yang sesungguhnya adalah Israel rohani yaitu rencana Tuhan untuk mendirikan Gereja-Nya. Gereja bukanlah rencana yang muncul kemudian akibat rencana semula dari Tuhan atas bangsa Israel gagal. Sudah sejak dari kekekalan umat pilihan yang sesungguhnya berada dalam rencana Allah. Sekarang banyak orang yang tanpa takut menganiaya umat pilihan. Gereja-gereja dibakar, hamba-hamba Tuhan dijebloskan ke penjara secara tidak adil, kehidupan beribadah yang selayaknya dipermainkan. Adalah suatu sikap yang tidak pada

tempatny jika banyak orang memiliki ketakutan dan keseganan yang tidak wajar terhadap bangsa Israel secara fisik, sementara mereka tidak mempedulikan bahkan menganiaya umat pilihan yang sesungguhnya. Kita yang sudah mengerti berkat rohani di dalam Kristus, kita harus lebih mengerti bahwa Tuhan lebih berkerinduan untuk mengaruniakan kepada manusia berkat-berkat rohani daripada berkat-berkat fisik seperti warisan tanah, kemakmuran ekonomi suatu bangsa, dan sebagainya. Berkat-berkat seperti ini, sekalipun memang juga berasal dari Tuhan, tidak dapat dibandingkan dengan berkat rohani yang tersedia dalam Kristus.

Dalam Firman Tuhan dinyatakan bahwa seringkali orang fasik justru kelihatan hidupnya tetap mujur dan tidak terkena hukuman, sementara orang-orang saleh hidup menderita (saya bukan sedang mengatakan bahwa semua orang yang menderita atau terkena bencana pasti hidupnya saleh). Maksudnya, bahkan orang-orang yang menganiaya mereka yang dikasihi Tuhan pun tidak tentu mendapatkan hukuman balasan dari Tuhan secara langsung.

Mengenai bencana/musibah, memang Alkitab juga mengaitkan peristiwa-peristiwa seperti itu dengan hukuman yang dari Tuhan. Hanya, kembali kita juga harus terus mengingat perkataan Tuhan Yesus bahwa mereka yang mengalami musibah bukan berarti dosanya lebih

besar (dan yang tidak mengalami, hidupnya lebih berkenan kepada Tuhan), melainkan bahwa bencana seperti itu seharusnya menjadikan setiap pribadi merefleksikan dosanya masing-masing di hadapan Tuhan dan bertobat serta memperbaiki diri. Ketika musibah WTC 9/11 yang lalu banyak orang mempertanyakan kalimat yang klasik saat terjadi penderitaan, "Di manakah Tuhan?" Seorang hamba Tuhan menyampaikan berita yang sangat menyentuh ketika dia mengingatkan bahwa orang-orang Amerika melarang pelajaran-pelajaran agama di sekolah-sekolah, pendek kata segala sesuatu yang berbau ideologi Kristen tidak boleh diajarkan karena itu dianggap bukan termasuk wilayah fakta, melainkan iman. Tuhan seolah disingkirkan keluar dari *public sphere* dan hanya boleh berkuasa dalam kehidupan pribadi. Lalu saat bencana melanda orang-orang bertanya, "Di manakah Tuhan?" Apakah mereka telah lupa akan apa yang telah mereka lakukan terhadap Tuhan?

Adalah lebih baik bagi kita untuk merenungkan dan mengintrospeksi diri atas kesalahan apa yang telah manusia lakukan terhadap Tuhan daripada kesalahan terhadap bangsa Israel. Tuhan memberkati.

Pdt. Billy Kristanto

Doa Syafaat

1. KKR Pemuda dan Remaja, 23-24 September 2005

Doakan rencana menjangkau 400 pemuda dan remaja dalam KKR ini, doakan setiap pemuda terbeban menjangkau teman dan orang di sekitar mereka. Doakan agar Firman Tuhan boleh membuka hati setiap orang yang belum percaya untuk menerima Kristus. Doakan pembicara dan setiap pelayan.

2. Rencana penggabungan Pillar Bulletin GRIIS dengan Pusat

Kiranya Tuhan menuntun dengan lebih jelas tentang rencana penggabungan ini dan semoga Pillar Bulletin boleh menjadi berkat yang lebih luas lagi. Doakan setiap anggota Tim Pillar agar diberikan kekuatan oleh Tuhan.

3. Pembentukan karakter kita semua

Doakan agar kita selalu taat kepada pimpinan Roh Kudus dalam pembentukan karakter kristiani kita. Biarlah Tuhan mengubah karakter-karakter kita yang buruk dan menyempurnakan karakter diri kita sesuai dengan karakter-Nya.

4. Aceh dan Nias

Doakan terus para korban bencana alam di Aceh dan Nias yang masih membutuhkan pertolongan dalam membangun kembali kehidupan mereka. Doakan kiranya mereka semakin terbuka kepada berita Injil. Doakan tim GRIIS yang melayani di Aceh dan Nias.

Where is your vision?



Suatu pertanyaan yang kalau dilihat sekilas adalah pertanyaan kuno. Tapi pertanyaan itu tidak ditujukan untuk mempertanyakan apakah kita punya visi hidup. Saya yakin sebagian besar dari kita sudah memiliki visi hidupnya masing-masing. Tapi yang mau ditanyakan di sini adalah di mana posisi visi hidup kita relatif terhadap visi Tuhan yang umum bagi dunia ini? *Thus, where is your vision?*

Begitu banyak orang mengklaim bahwa Tuhan telah mewahyukan visi-Nya kepada dia secara pribadi. Dan setiap kali juga, kita diajar untuk selalu kembali kepada kebenaran Alkitab, *back to the Bible*, untuk menguji kebenaran perkataan setiap orang, termasuk pendeta atau pembimbing rohani kita. Kali ini, mari kita menguji visi hidup kita sendiri. Visi hidup yang benar dan memiliki nilai kekal adalah visi hidup yang berpautan dengan visi Tuhan bagi dunia ini secara keseluruhan.

Alkitab, yang kita percayai, adalah Firman Tuhan yang utuh, dan banyak menggambarkan visi Tuhan bagi dunia ini secara global. Salah satu ayat yang dengan jelas dan secara eksplisit menggambarkan visi tersebut adalah Wahyu 5:9, "*Dan mereka menyanyikan suatu nyanyian baru katanya: Engkau layak menerima gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya; karena Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa.*"

Visi ini adalah gambaran kasar tentang *ending scene* dari amanat agung Tuhan Yesus sebelum Ia naik ke surga (Matius 28:19-20; Kisah 1:8). Dan amanat agung yang Tuhan Yesus ucapkan itu sendiri bukanlah sesuatu yang baru pada saat itu. Kalimat amanat agung tersebut sebenarnya adalah suatu penegasan dan penajaman dari janji Allah kepada Abraham dalam Kejadian 12. Bahkan janji itu sudah dimulai sejak Adam dan Hawa jatuh (Kej.3:15). Sungguh beralasan jika kita katakan bahwa Allah telah mengumandangkan amanat agung-Nya sejak awal, di mana Allah memilih umat pilihan-Nya yang pada waktu itu diwakili oleh Abraham, dan bukan sejak sesaat sebelum Tuhan Yesus naik ke surga. Pernyataan ini bukanlah bertujuan untuk merendahkan Yesus Kristus sebagai Tuhan, Juruselamat, dan Penggenap janji keselamatan itu. Tapi ini justru menegaskan bahwa Yesus Kristus datang bukan untuk meniadakan, mengubah atau memperbaharui hukum Taurat, akan tetapi untuk menggenapinya.

Saat itu Allah berjanji bahwa Ia akan memberkati Abraham dan keturunannya, dan olehnya (Abraham dan keturunannya) semua

kaum di muka bumi akan mendapat berkat. Dengan kata lain, bila kita gunakan konteks kita saat ini, melalui umat pilihan Allah segala kaum (suku bangsa) di dunia ini akan mendapat berkat. Pertama-tama, jelas sekali bahwa *berkat* di sini intinya bukanlah berkat fisik, kekayaan, kelimpahan ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Yang menjadi esensi dari *berkat* di sini adalah kesaksian akan pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib demi menebus dosa umat manusia agar manusia beroleh jalan untuk berdamai dengan Allah, yang merupakan inti



dari pesan Injil. Selanjutnya, dikatakan bahwa Allah berjanji bahwa umat pilihan-Nya ini akan menjadi berkat bagi *semua* kaum/suku bangsa (*ethnics*). Bukan hanya sebagian kaum, atau sebagian besar kaum, atau hampir semua kaum, tetapi *semua* kaum! Hal ini paralel dengan versi lain dari amanat agung Tuhan Yesus yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 1:8 yang berbunyi: "*Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.*" Intinya adalah, kita bersama-sama dipanggil untuk memberitakan kabar baik kepada semua suku bangsa, bukan hanya suku bangsa kita sendiri, atau suku bangsa yang kita kenal saja, tetapi *semua suku bangsa*, bahkan suku bangsa yang tidak kita kenal seperti layaknya Tuhan Yesus mengutus murid-murid-Nya *sampai ke ujung bumi*.

Mungkin ada yang berpikir bahwa semua suku bangsa di dunia sudah dijangkau oleh kebenaran Firman Tuhan. Namun fakta berkata bahwa belum semua suku bangsa telah berhasil dijangkau. Bahkan di Indonesia sendiri masih ada kurang lebih 120 suku bangsa yang belum dijangkau sampai saat ini. Mungkin ada juga yang berpikir bahwa kita harus menjangkau suku-suku bangsa itu satu persatu, dari yang terdekat kepada kita terlebih dahulu, kemudian yang di sekitar kita,

baru kemudian semakin jauh lagi, dan terus *sampai ke ujung bumi*. Tapi Firman Tuhan berkata, kita akan menjadi saksi Tuhan "di Yerusalem *dan* di seluruh Yudea *dan* Samaria *dan* sampai ke ujung bumi," bukan "di Yerusalem *lalu* di seluruh Yudea *lalu* Samaria *lalu* sampai ke ujung bumi." Artinya, pengabaran Injil baik kepada orang-orang di sekitar kita maupun orang-orang yang jauh dari kita dan yang tidak kita kenal itu harus berlangsung secara bersamaan, bukan satu-persatu. Sehingga tidak ada lagi alasan bagi kita untuk menunda-nunda rencana untuk menjangkau suku-suku yang belum terjangkau, *the Unreached People Group (UPG)*.

Mungkin ada juga yang berpikir bahwa itu hanyalah tugas misionaris, dan tidak semua orang terpanggil untuk menjadi misionaris. Memang benar, bahwa tidak semua orang pada akhirnya harus pergi ke tempat-tempat pedalaman yang tidak kita kenal dan kemudian hidup di sana untuk memberitakan Injil (*goer*), tetapi kita tetap bisa berperan secara aktif untuk: *pertama*, berdoa bagi pergerakan Misi dan PI di seluruh dunia; *kedua*, mendukung pergerakan Misi dan PI di seluruh dunia dalam bentuk dana maupun dukungan secara psikis (*sender*); *ketiga*, memobilisasi saudara-saudara kita untuk juga ambil bagian dalam pelayanan Misi dan PI di seluruh dunia (*mobillizer*), dan sebagainya.

Banyak hal bisa kita lakukan untuk ambil bagian dalam jalan menuju pencapaian visi Tuhan bagi dunia ini, suatu visi yang kita semua yakin *pasti* akan tercapai. Banyak pula hal yang kita bisa lakukan, bahkan mungkin dengan kerja *super* keras, akan tetapi sama sekali tidak ada hubungannya dengan visi Allah bagi dunia ini. Visi kita bisa menjadi suatu *driving force* bagi kita dalam menjalani hidup ini. Bahkan bila visi kita salah pun kita tetap bisa berjuang mati-matian demi visi yang salah itu (misal: Hitler, Mao Zedong). Kita harus berjuang keras demi visi yang Tuhan berikan. Ini bisa diterapkan dalam gereja lokal yang sesuai dengan visi yang Tuhan berikan. Kita menjalankan visi Allah harus sesuai dengan kebenaran dan cara Allah, karena ini bukan visi atau ambisi kita pribadi. Kita, selain anggota gereja am atau gereja yang tidak kelihatan, jangan lupa kita adalah juga anggota gereja yang kelihatan. Karena itu kita harus memeriksa apakah visi kita pribadi dan visi gereja lokal kita adalah visi yang sungguh-sungguh dari Allah dan melakukan berdasarkan kebenaran dan cara Allah. Kembali pertanyaannya adalah, apakah visi kita sendiri sudah menuju pada sasaran yang sama dengan visi Tuhan secara global? *Thus, where is your vision?*

Michael Senjaya

PAHLAWAN ROHANI

“Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita ... berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita” (Ibr. 12:1).

Siapakah pahlawan rohanimu? Simak penuturan dua orang teman kita, Grace dan Wiryi, tentang pahlawan rohani mereka, dan teladan apa yang mereka pelajari dari tokoh-tokoh tersebut.

Kekuatan dalam Kelemahan



Graciana Gotama tentang Maria, Ibu Yesus:

Bicara tentang Maria, dia adalah seorang tokoh yang sangat dekat di hati saya. Mungkin karena latar belakang saya dari Katolik jadi saya familiar dengan figur Maria.

Dan dengan latar belakang keluarga yang kurang figur seorang ibu, saya membutuhkan dia ketika saya bertumbuh dan Maria menjadi sangat berharga bagi saya karena perannya sebagai seorang ibu. Sangat menakjubkan, hanya sejak

saya benar-benar menerima Yesus sebagai Juru Selamatlah baru saya rindu bukan untuk sekedar ‘tahu’ akan Maria saja, tapi juga untuk meneladani dia, yaitu hidup di dalam kontemplasi dan pengabdian penuh kepada AnakNya.

Cukup banyak sifat-sifat yang saya kagumi dari Maria. Saya merasa ada kedekatan dengan Maria karena ada kesamaan—usia muda, memiliki posisi yang rendah dan tidak penting dalam masyarakat, cukup lemah. Meskipun demikian, dia memiliki suatu kekuatan dalam kelemahannya, yaitu kekuatan untuk berkata “ya” kepada kehendak Tuhan dengan penuh kesediaan dan kepatuhan dengan menyadari bahwa keistimewaan tersebut datang bersamaan dengan pengorbanan. Dan bagaimana melalui momen ini hidupnya diarahkan dan difokuskan kepada momen di bukit Kalvari. Penuh penderitaan dan sulit untuk membayangkan bagaimana perasaannya ketika diberitahu, “sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk ... menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan—dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri ...” (Lk 2:34-35).

Sebagai seorang perempuan, seringkali ketika saya patah hati, saya memikirkan akan Maria. Sungguh menyakitkan ketika Yusuf salah mengerti dan mencoba untuk meninggalkannya. Bahkan mungkin sama sakitnya ketika Yesus menjawabnya ketika ia mencari-Nya ke bait suci, atau ketika Yesus memanggilnya “wanita” pada saat ia meminta Yesus untuk mengubah air menjadi anggur saat pernikahan di Kana, atau ketika ia berespon kepada panggilannya, “Siapakah ibu-Ku?” atau ketika dia harus menyangkal dirinya untuk melepaskan Yesus ketika ia meninggalkannya untuk pelayanan-Nya, atau ketika Yesus ditolak oleh saudara-saudara-Nya dan umat-Nya. Dan tentunya, ketika

Takut akan Tuhan dan Mengasahi Dia

Wiryi Aripin tentang John Sung dan Stephen Tong:



Buat saya pribadi ada beberapa tokoh yang saya kagumi hingga saat ini, akan tetapi saya memilih dua tokoh saja. Pertama yaitu John Sung, dan kedua yaitu Stephen Tong. Saya tertarik dengan pribadi John Sung melalui sebuah buku berjudul “John Sung, Cahaya Obor Asia” yang saya baca pada awal-awal pertobatan saya (sekitar SMU). Kemudian, pada saat studi di Jogja, sekitar awal-awal tahun pertama saya di sana, saya mengikuti KKR yang dipimpin oleh Pak Stephen langsung. Dalam KKR itulah saya menemukan seseorang yang secara kepribadian menarik—tegas berwibawa sekaligus lembut, pemarah sekaligus pengasih, bertalenta banyak sekaligus rendah hati dan sangat mengasahi Tuhan. Hehe, walaupun ada kejadian pahit juga yang harus saya alami sewaktu mengikuti KKR beliau.

Satu hal yang pasti saya belajar dari Pak John dan Pak Stephen, dan juga dapat digali dari tokoh-tokoh dalam Alkitab, yaitu takut akan Tuhan dan mengasahi Dia—bagaimana dalam kehidupan dan pelayanan, mereka tetap setia dan konsisten dalam kehidupan yang penuh dengan kasih kepada Tuhan, yang juga dinyatakan melalui *compassion* kepada sesama, khususnya orang yang masih di lembah dosa. Kemudian saya juga belajar bagaimana mereka begitu setia menjalankan pelayanan dan juga secara konsisten melakukan apa yang telah mereka ajarkan dalam kehidupan.

Wah, banyak sekali hal yang sangat berkesan. Saya batasi satu saja untuk masing-masing tokoh. Dari biografi yang saya baca mengenai Pak John, saya kaget dengan kerelaan beliau meninggalkan segala tawaran dunia (sebagai Ph.D. dan peraih penghargaan phi beta kappa, beliau tentu memiliki berbagai kesempatan dan posisi penting dalam bidang kimia) dan memilih melayani Dia. Saat beliau membangun penghargaan phi beta kappa dan sertifikat kelulusannya (kecuali sertifikat Ph.D.-nya untuk diberikan kepada ayahnya) ke laut adalah momen yang selalu mengingatkan saya bagaimana dalam hidup ini nama Tuhan boleh ditinggikan dan dipermuliakan. Pernah saya mencoba membayangkan bagaimana bila John Sung menolak panggilan Tuhan untuk kembali ke Tiongkok dan melayani sebagai pendeta. Mungkin John Sung

penderitaannya mencapai puncak pada saat Yesus mati disalibkan. Maria dengan agung menanggung segala penderitaannya dan membuat dirinya penuh sedia bagi Yesus dan misi-Nya sebagai prioritas utama. Maria mengajarkan saya bagaimana untuk menjaga emosi saya.

Selain itu, spontanitas dan ketulusannya dalam memuji Tuhan dan Yesus sebagai Juru Selamatnya. Satu hal yang sangat menarik bagi saya adalah ketika ia dengan tergesa-gesa menuju kampung tempat Elisabet tinggal. Saya yakin bahwa ketergesa-gesaan ini tidak sama dengan ketergesa-gesaan orang biasa yang cemas. Ketergesa-gesaannya disebabkan oleh respon akan spontanitasnya—dilingkupi dengan sukacita jiwa dan bukan dengan kekuatiran yang tak beralasan tetapi dengan kelegaan untuk memberitakan kabar sukacita ini kepada Elisabet. Ia kemudian melantunkan lagu pujian, di mana kerendahan hatinya tercermin dalam kekagumannya dan bagaimana ia memuliakan Tuhan melalui lantunan ini. Hal ini menunjukkan sikap esensial dari orang-orang yang dalam melakukan sesuatu sadar akan kebaikan dan kasih karunia Tuhan.

Saya rasa Maria adalah sosok ideal bagi setiap wanita Kristen yang rindu memiliki keindahan feminin yang sejati. Dalam hal ini saya menunjukan kepada keindahan karakter sebagai anugerah rohani dan juga jasmani sebagaimana *inner beauty* seseorang akan tercermin keluar. Karena itu, saya merenungkan peran-peran wanita dan satu hal yang saya pelajari adalah bahwa inspirasi untuk menjadi "indah" sesungguhnya tersusun dalam natur feminin. Menurut saya, adalah sebuah gol bagi setiap wanita untuk memiliki keindahan Maria. Yang berkesan dari kehidupan Maria adalah kepedihannya di kaki salib Yesus, yaitu apa yang Maria rasakan ketika ia menyaksikan perwujudan dari "... inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu" (Lk. 22:19). Tubuh yang pernah dikandungnya di dalam rahim dan jantung yang pernah berdenyut sinkron dengan jantungnya.

Saya masih merenungkan apa yang membuat Maria begitu spesial sehingga ia terpilih menjadi *the privileged one* yang disebut *blessed among all generations*. Apa yang menjadi keistimewaan Maria sebelum ia bertemu muka dengan Gabriel, dan terlebih lagi bagaimana kehidupan doanya setelah Yesus meninggal, bangkit, dan naik ke sorga? Saat ini, yang saya rindu untuk pelajari adalah sikapnya yang begitu berdedikasi di dalam doa.

akan menjadi seorang peneliti yang hebat dengan otaknya yang cerdas, akan tetapi usia hidupnya yang hanya 40-an tahun tidak akan menjadi begitu berbuah seperti halnya sekarang. Mungkin orang akan mengenal John Sung sebagai seorang yang pintar, peneliti yang terkenal, atau bahkan tidak dikenal sama sekali. Bersyukur kepada Tuhan, saya dan saudara sekalian boleh melihat Pak John seperti yang ada ini. Banyak orang boleh merasakan berkat dari pelayanannya dari mulai dari Tiongkok, Indonesia, Filipina, Singapura, Thailand, Hong Kong, Birma, dan Malaysia.

Yang paling berkesan dari Pak Stephen adalah ketika beliau memimpin KKR di Jogja; di situlah pertama kalinya saya mengikuti KKR beliau. Latar belakang Injili menyebabkan saya tidak terlalu kesulitan mendengar khotbah beliau, hanya "sedikit" kaget dengan sifat tegas beliau. Pada saat itu beliau memberikan penjelasan mengenai Iman Kristen, Penderitaan, dan Hak Asasi Manusia. Dari penjelasan beliau selama tiga hari itulah baru saya melihat pentingnya kekristenan sebagai *lifestyle*, bukan sebagai "agama". Seperti orang yang dibuka tutup matanya, di situ pula saya melihat pentingnya doktrin yang benar. Satu hal yang sampai sekarang saya ingat adalah pentingnya untuk memandang selalu ke arah salib Kristus. Bukan hanya "melihat" bahwa salib itu terdiri dari dua batang kayu yang disatukan tegak lurus satu sama lain dan biasanya terbuat dari kayu atau logam, tetapi lebih melihat makna salib tersebut, bagaimana pentingnya salib tersebut bagi kekristenan. Salib itulah suatu tanda di mana kasih dan murka Allah diharmoniskan; di situ pula saya boleh melihat anugerah Tuhan yang begitu besar buat orang berdosa seperti saya. Dari kedua hal inilah kemudian saya belajar untuk selalu takut dan mengasihi Dia yang terlebih dahulu telah mengasihi saya.

Mengenai dampak mereka bagi kehidupan saya, itu agak sulit, karena yang berhak menilai diri saya adalah orang lain bukan diri sendiri. Biarlah teman-teman saja yang menilai seberapa besar dampak mereka di dalam kehidupan saya. Hanya saja saya akan selalu berdoa mohon pertolongan Roh Kudus yang memampukan saya selalu berusaha untuk lebih dan lebih lagi takut dan mengasihi Dia hari lepas hari.

Interviewed by Dharmawan Tjokro

Tahukah Kamu Bahwa...

1. Ada sekitar 800 buku, kaset, dan CD di perpustakaan GRII Singapura. Teman-teman bisa berkunjung ke perpustakaan setiap sebelum dan sesudah persekutuan di Sekretariat GRII Singapura (NBC). Mari kita menggunakan harta yang berharga ini!

2. Jeremy Taylor, pendeta Anglikan dan penulis devosional, menulis dua karya yang menjadi ekspresi klasik spiritualitas Anglikan: "The Rule and Exercise of Holy Living" (1650) dan "The Rule and Exercise of Holy Dying" (1651).

3. Perpetua beserta budaknya, Felicitas (200 M), mati martir pada umur 20-an. Mereka dijatuhi hukuman mati tidak lama setelah keduanya melahirkan anak, oleh karena menolak untuk menjalani upacara penghormatan terhadap pemerintah Roma demi mempertahankan iman bahwa hanya Tuhan yang patut disembah. Nama keduanya di kemudian hari dikaitkan oleh Agustinus menjadi Perpetua Felicitas yang berarti: 'everlasting happiness.'



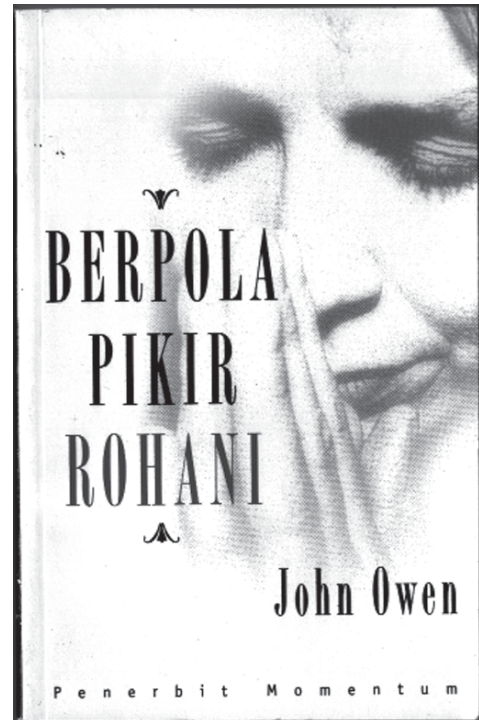
Sebagaimana Caranya Berpikir, Demikianlah Adanya Orang itu

Judul : Berpola Pikir Rohani
Penulis : John Owen
Penerbit : Momentum
Cetakan : Juni 2001 (Cetakan Ketiga)
Tebal : 114 halaman

Pola pikir akan menentukan bagaimana kita memandang segala sesuatu baik diri, waktu, talenta, uang, dan pada akhirnya hidup kita. Pemahaman yang salah terhadap kebenaran tentang apapun akan membuat pola pikir kita berantakan yang tentunya membawa kehidupan kekristenan kita juga berantakan. Buku Berpola Pikir Rohani merupakan ikhtisar dari tesis John Owen yang berjudul *Grace and Duty of Being Spiritually Minded, Declared and Practically Improved* dalam bahasa yang disederhanakan. Walaupun dalam bahasa yang sangat sederhana, kita masih dapat melihat dengan jelas keprihatinan dan ketajaman penilaian John Owen terhadap kondisi pola pikir orang Kristen.

Roma 8:6 adalah satu ayat yang difokuskan oleh John Owen dalam karya ini. "*For the mindset on the flesh is death, but the mindset in the Spirit is life and peace.*" (versi NASB). Setiap manusia mempunyai *mindset* atau pola pikir. John Owen menegaskan bahwa di dunia ini, Alkitab mengatakan cuma ada dua kondisi pola pikir, pola pikir rohani dan duniawi, beserta konsekuensinya masing-masing yang diungkapkan dalam Roma 8:6. Tapi apakah semua orang Kristen dapat dipastikan mempunyai pola pikir rohani? John Owen memberikan beberapa ujian penting yang dapat kita ambil untuk melihat di mana sebetulnya kondisi *mindset* kita berada. Pembaca mungkin saja bisa menganggap semua yang dikatakan John Owen adalah sesuatu yang idealis sekali. Tetapi jika kita dengan jujur membaca buku ini, kita akan menemukan kebenaran dari semua yang dipaparkan.

Ketajaman penilaian John Owen membuat kita tersentak dan berkaca melihat diri kita sebentar dalam membaca buku ini. Misalnya Owen mengatakan seperti dalam Amsal 23:7, sebagaimana caranya berpikir, demikianlah adanya orang itu (hal. 21). Ada kemungkinan bagi seseorang untuk mengalami pembaharuan hidup, yang meskipun cukup penting tetapi tidak menghasilkan sebuah pola pikir rohani (hal. 73). Apa yang kita cintai, itulah yang akan menawan diri kita. Pertandingan akbar antara sorga dan neraka dimaksudkan untuk melihat yang mana di antara keduanya yang paling kita cintai (hal. 67). Seorang mungkin dapat berpikir secara teologis, dengan alasan-alasan ilmiah tetapi jika tidak ada sukacita didalamnya dan tidak ada hidup kudus yang mengikutinya, maka



pemikiran semacam itu bukanlah pemikiran rohani. Hal-hal alamiah tidak akan menghasilkan kesalahan (hal. 60).

Lalu apakah kepentingan berpola pikir rohani ini dalam hidup orang Kristen? Konsekuensi dari dua pola pikir yang disebutkan Roma 8:6 begitu berbeda, jauhnya adalah antara sorga dan neraka. Mengapa kita tidak punya hidup yang berkelimpahan dalam kekristenan kita? Mengapa sulit sekali dalam hidup kita menemukan kehendak Allah? Mengapa keputusan-keputusan hidup kita tidak jauh berbeda dari orang dunia dalam segala hal? Owen memperingatkan kita letak kekurangan ini karena pola pikir kita mungkin masih duniawi.

Buku ini sangat direkomendasikan buat semua orang Kristen, walaupun dipublikasikan pertama kali tahun 1681. Owen memaparkan dan membongkar kondisi pola pikir kita yang terdalam dan membantu kita meraih hidup limpah orang-orang kudus karena pola pikir rohani yang dibangun dengan ketat. Buku ini bukan saja membuat kita sadar akan kondisi pola pikir kita tetapi juga rindu untuk mencari tahu dan bertumbuh dalam pemahaman yang benar terhadap segala sesuatu. Buklet kecil yang sangat sederhana ini memperkenalkan bahwa sebetulnya *Christian worldview* bukanlah sesuatu yang kognitif tetapi suatu spiritualitas yang sejati. Selamat membaca dan berusaha untuk menuju pola pikir rohani.

Yenty Rahardjo Apandi